

MAKNA DAN NILAI SIMBOLIS UPACARA KEMATIAN YANG DILAKSANAKAN OLEH MASYARAKAT DESA SELEMAN KABUPATEN KERINCI-JAMBI

Mukhsin Patriansyah¹⁾

¹⁾Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Indo Global Mandiri
Jl Jend. Sudirman No. 629 KM. 4 Palembang Kode Pos 30129
Email : Mukhsin_dkv@uigm.ac.id¹⁾

ABSTRACT

Human beings are cultured, this is manifested because of an interaction between humans and the universe in which it is located. On that basis then the diversity of cultures of ethnic groups around the world according to their mindset by learning from the environment in which they live. Culture is created by human activity. This human activity can be seen from various aspects such as marriage, ceremonies of death, art, customs and so forth. Man as a creature that creates culture is an inseparable unity, although man will die later, but what he has obtained will be passed on to his future generations. For the villagers of Seleman, death is not just a matter of the exodus of the spirit, but it is also a sacred event that becomes the entrance of man to the next. Death is not the end of the journey of human life, but it is the beginning of another life. As the beginning of a new life, it is natural to prepare all the necessities needed in a new life. The ceremony of death conducted by the community of Seleman Village Kerinci-Jambi Regency, if examined deeply, then it contains values and concepts in social science that can be used as a reference in life together and the provision of life in the future. These values include mutual cooperation, humanity, and religion. The value of mutual cooperation and humanity is reflected in the behavior of the people around the family who are experiencing the disaster. In this case, without being asked, every family came to express their condolences and help by sending one of their members (women) to the house of a mourning family carrying some rice. Meanwhile, the men, in addition to assisting in the preparation of burials, also prepared the woods needed for cooking in order to save (Festivity).

Keywords : Culture, Death Ceremony, Seleman, Value, Mutual Cooperation.

1. Pendahuluan

Terciptanya atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini (Elly M. Setiadi, 2006:36). Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yakni *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *budhi* (budi dan akal), ada juga yang menafsirkan kebudayaan dalam perkembangannya berasal dari kata 'budi dan daya' yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa, dan rasa (Hari Poerwanto, 2000:51-52). Begitu banyak para ahli mencoba untuk mendefinisikan tentang kebudayaan salah satunya yakni Kontjaraningrat dalam Hari Poerwanto (2000:52) mengungkapkan bahwa keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar."

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, hal ini terwujud karena adanya sebuah interaksi antara manusia dengan alam semesta dimana ia berada, seperti yang diungkapkan di atas, oleh sebab itu lahirlah keberagaman kebudayaan suku-bangsa di seluruh dunia sesuai dengan pola pikir mereka dengan belajar dari lingkungan di mana mereka tinggal.

Dengan sumber-sumber kemampuan yang telah diberikan Tuhan yakni berupa akal dan pikiran, nyatalah bahwa manusia yang menciptakan kebudayaan. Manusia dan kebudayaan memiliki sebuah hubungan dialektika, karena kebudayaan adalah produk manusia, oleh sebab itu manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang

diciptakannya (Elly M. Setiadi, 2006:36). Uraian di atas dapat dikatakan bahwa manusia sangat berperan penting dalam menciptakan sebuah kebudayaan sesuai dengan lingkungan di mana manusia itu berada, sehingga manusia dapat mengembangkan segala potensi yang ada untuk bertahan hidup demi kelangsungan kehidupan mereka.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang (Dick Hartoko, 1988:10). Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, hal inilah yang membedakan manusia dengan binatang maka manusia bukan sekedar hidup begitu saja di tengah-tengah alam, melainkan selalu mengubah alam itu dengan cara dan kebiasaan mereka yang selalu mengotak-atik lingkungannya. Aktifitas manusia yang dilakukannya tersebut merupakan sebuah rangkaian kebudayaan yang meliputi semua kegiatan manusia, entah itu cara ia menghayati kematian dan melakukan serangkaian upacara-upacara yang disesuaikan dengan sistem kepercayaan mereka masing-masing, cara ia bercocok tanam, membuka ladang, melakukan persepsi pernikahan, upacara kematian dan lain sebagainya.

Menurut Van Peursen terjemahan Dick Hartoko (1988:10) Dalam kebudayaan dikenal juga dengan tradisi yang dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta. Manusia sebagai makhluk yang menciptakan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat

terpisahkan, walaupun manusia itu nantinya akan mati, namun apa yang telah didapatkannya akan diwariskan kepada generasi penerusnya. Seperti yang diungkapkan oleh Hari Poerwanto (2000:87-88) bahwa :

“Manusia dan kebudayaan merupakan suatu yang tidak terpisahkan, dan makhluk manusia merupakan pendukung kebudayaan. Sekalipun manusia itu akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan untuk keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia tidak hanya terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka; melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu dapat belajar dengan manusia lainnya.”

Kajian diatas merupakan suatu kegiatan bagaimana manusia bukan hanya menciptakan kebudayaan, tetapi manusia mencoba untuk mewariskan kabudayaan yang diciptakannya kepada generasi selanjutnya. Tujuan tersebut dilakukan untuk melestarikan kebudayaan yang diciptakannya, atau mungkin untuk mengembangkannya demi kelangsungan kehidupan mereka untuk waktu selanjutnya baik dalam kegiatan religi, pernikahan, upacara kematian, cara membuka ladang, bercocok tanam dan lain sebagainya.

Makalah ini mencoba untuk menguraikan secara singkat tentang studi orisinal terhadap upacara kematian yang dilakukan oleh masyrakat Kerinci khususnya di Desa Seleman Kabupaten Kerinci. Dengan demikian kita dapat melihat aspek-aspek yang terkandung didalamnya. Apakah tradisi upacara kematian tersebut masih menganut paham atau cara-cara yang telah dilakukan nenek moyang mereka sebelumnya. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa setiap manusia mempunyai cara masing-masing dalam melaksanakan upacara kematian atau pemakaman sesuai dengan ajaran dan kepercayaan mereka masing-masing.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Secara keseluruhan teknik pengumpulan data tersebut menyesuaikan dengan sifat dari penelitian ini, sehingga data yang dikumpulkan mampu menjelaskan permasalahan yang ada di dalam tulisan ini secara deskriptif.

Kebudayaan memiliki etos kerja masing-masing sesuai dengan ajaran dan kepercayaan mereka, maka dari itu untuk melakukan sebuah studi orisinal penulis terlebih dahulu melakukan pengamatan terhadap objek yang akan di teliti. Walaupun Penelitian ini hanya sebatas kajian secara singkat, namun perlu juga kiranya melakukan pendekatan berupa pengamatan terhadap objek yang akan diteliti, seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2007:40) bahwa:

“.....seorang peneliti dapat mendiskripsi etos dari suatu kebudayaan, dengan cara mengamati tingkah laku dan gaya hidup warga kebudayaan itu, tetapi juga dengan menganalisis sifat-sifat dari berbagai unsur dalam kebudayaan tersebut, baik unsur-unsur fisiknya, seperti wujud dan gaya seni rupa, warna-warna yang secara menyolok disukai oleh sebagian besar warga, dan sebagainya ; maupun unsur-unsur kebudayaan yang

sifatnya lebih rohaniah, misalnya upacara yang dilakukan warga tersebut, dan sebagainya.”

Sebagai upaya menggali pesan, makna dan simbol budaya dari upacara kematian tersebut penulis melakukan riset terhadap unsur-unsur kebudayaann seperti aktivitas masyarakat, sesajian yang digunakan, adat istiadat, pakaian adat, konsep atau pandangan hidup mereka dan lain sebagainya. Di samping itu penulis juga melakukan pendekatan yang lebih koferehensif berupa terlibat langsung dalam upacara kematian yang dilaksanakan masyarakat Desa Seleman Kabupaten Kerinci-Jambi. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk lebih memahami makna budaya yang terkandung dari upacara tersebut. Sehingga memiliki hasil riset yang lebih maksimal.

Di samping itu penelitian ini juga membahas nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Seleman Kabupaten Kerinci-Jambi. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya juga dapat dilihat berdasarkan teori tersebut. Karena teori ini lebih membahas seperti apa unsur-unsur yang terlibat dalam suatu sistem kebudayaan, sehingga menimbulkan interpretasi terhadap kebudayaan tersbut. Interpretasi yang dilakukan tentunya tidak terlalu jauh dari pola pikir dan tingkah laku dari masyarakat setempat.

2. Pembahasan

Kebudayaan memiliki etos kerja masing-masing sesuai dengan ajaran dan kepercayaan mereka, maka dari itu untuk melakukan sebuah studi orisinal penulis terlebih dahulu melakukan pengamatan terhadap objek yang akan di teliti. Walaupun Penelitian ini hanya sebatas kajian secara singkat, namun perlu juga kiranya melakukan pendekatan berupa pengamatan terhadap objek yang akan diteliti, seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat(2007:40) bahwa :

“.....seorang peneliti dapat mendiskripsi etos dari suatu kebudayaan, dengan cara mengamati tingkah laku dan gaya hidup warga kebudayaan itu, tetapi juga dengan menganalisis sifat-sifat dari berbagai unsur dalam kebudayaan tersebut, baik unsur-unsur fisiknya, seperti wujud dan gaya seni rupa, warna-warna yang secara menyolok disukai oleh sebagian besar warga, dan sebagainya ; maupun unsur-unsur kebudayaan yang sifatnya lebih rohaniah, misalnya upacara yang dilakukan warga tersebut, dan sebagainya.”

Pendekatan yang diuraikan diatas dapat memudahkan peneliti untuk mendiskripsi sebuah etos kerja kebudayaan yang terjadi disuatu daerah. Dengan memahami dan mengamati objek penelitian penulis dapat menangkap segala macam aspek yang ada di daerah tersebut, baik itu nantinya aspek prilaku, aspek mental atau aspek campur aduk (prilaku dan mental).

A. Asal-Usul

Desa Seleman merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Danau Kerinci, Kecamatan tersebut merupakan Kecamatan yang berada di wilayah

Kabupaten Kerinci. Kerinci merupakan sebuah kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Jambi. Masyarakatnya, sebagaimana masyarakat lainnya di Indonesia, mempercayai bahwa kehidupan manusia selalu diiringi dengan masa-masa kritis, yaitu suatu masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya (Roger Keesing, 1992:23).

Masa-masa itu adalah peralihan dari tingkat kehidupan yang satu ke kehidupan selanjutnya yaitu perjalanan manusia yang hidup dari janin, dilahirkan ke dunia, dan sampai akhirnya manusia itu meninggal dunia. Oleh karena masa-masa tersebut dianggap sebagai masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya, maka diperlukan adanya suatu usaha untuk menetralkannya, sehingga masa-masa tersebut dapat dilalui dengan selamat. Dan, usaha itu adalah membuat upacara-upacara yang kemudian dikenal sebagai upacara di lingkungan hidup individu yang meliputi: kehamilan, kelahiran, perkawinan, dan kematian. Tulisan ini terfokus pada upacara kematian pada masyarakat di desa Seleman Kabupaten Kerinci.

Bagi masyarakat desa Seleman, kematian tidak sekedar persoalan keluarnya ruh dari raga, tetapi juga merupakan peristiwa sakral yang menjadi pintu masuk manusia ke alam selanjutnya. Kematian bukan akhir dari perjalanan hidup manusia, tetapi ia adalah awal dari kehidupan yang lain. Sebagai awal dari sebuah kehidupan baru, maka sudah sewajarnya jika mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam kehidupan yang baru kelak.

B. Tata Laksana

Rangkaian proses upacara kematian tersebut ada beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Kerinci yakni sebagai berikut :

1) Tahap Pembacaan Bardah dan Surat Yasin

Ketika seseorang dalam keadaan sekarat (akan meninggal dunia), maka agar orang tersebut semakin teguh imannya perlu dibacakan *Bardah* dan *Surat Yasin*, karena pembacaan tersebut diyakini dapat mempengaruhi sikapnya, sehingga ia akan tenang menghadapi ajalnya dan meninggal dengan tenang pula. Pembacaan *Bardah* dan *Surat Yasin* tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh para kerabat dan tetangga terdekat yang hadir dipimpin oleh seorang pemuka agama.



Gambar 1. Pembacaan Bardah dan Surat Yasin Yang dipimpin oleh seorang pemuka agama.
(Foto: Mukhsin Patriansyah, 2015)

2) Tahap Pemberitahuan tentang Kematian

Jika orang yang sekarat tersebut meninggal, maka pihak keluarganya akan memberitahukan kepada *tua tetanganai* (ketua kaum kerabatnya) dan *imam masjid / karim masjid*. Sementara, kaum perempuan, baik tetangga maupun kaum kerabat, biasanya akan mengumpulkan semacam sumbangan yang berupa beras *secupak* (sepenuh wadah yang terbuat dari tempurung kelapa yang dibelah menjadi dua). Selain itu, ada pula yang membawa kelapa tua dan barang-barang lain yang diperlukan untuk membuat makanan dan atau minuman, ada juga yang memberikan sumbangan berupa uang. Sedangkan, para lalakinya, disamping membantu dalam persiapan penguburan, juga mempersiapkan kayu-kayu yang diperlukan untuk memasak makanan dan minuman. Di samping itu para perempuan sudah melakukan masak memasak secara gotong royong.



Gambar 2. Proses masak memasak yang dilaksanakan secara gotong royong.
(Foto : Mukhsin patriansyah, 2015)

3) Tahap Pemandian

Setelah orang-orang yang melayat sudah berdatangan, dan tidak ada lagi kerabat yang ditunggu kedatangannya, maka mayat pun dimandikan oleh ahlinya dan ahli waris berserta *Imam masjid*. Tugas mereka tidak hanya terbatas pada memandikan mayat, tetapi juga membungkusnya dengan kain kafan. Menurut salah satu tokoh masyarakat di Desa Seleman Kerinci yaitu Jafar, menurut Jafar dalam proses pembungkusan kain kafan diwajibkan menggunakan minimal 3 helai kain kafan dan maksimalnya 7 helai kain kafan, karena sesuai dengan hukum Islam.



Gambar 3. Tahap pemandian jenazah
(Foto : Mukhsin Patriansyah, 2015)

4) Tahap Menyembahyangkan Jenazah

Mayat yang telah terbungkus dalam kain kafan kemudian dimasukkan dalam *usungan* yang terbuat dari papan, lalu ditutupi dengan kain khusus yang berwarna hitam dan bertulis ayat-ayat suci Al Quran. Sebagai catatan, sebelum mayat dibawa ke masjid untuk disembahyangkan, salah seorang ahli waris mengucapkan beberapa kata (semacam sambutan) kepada para hadirin (pelayat). Pada kesempatan itu ahli waris menceritakan bagaimana almarhum meninggal, riwayat hidupnya, dan benda-benda (harta waris) yang ditinggalkan. Selain itu, jika almarhum mempunyai hutang, maka yang bersangkutan (si pemberi hutang) dapat menyelesaikannya kepada ahli waris. Pada kesempatan itu, ahli waris juga memohon kepada hadirin agar memaafkan almarhum jika semasa hidupnya membuat kesalahan.



Gambar 4. Tahap Menyembahyangkan Jenazah
(Foto : Mukhsin Patriansyah, 2015)

5) Tahap Pemakaman Jenazah

Setelah mayat disembahyangkan, maka tahap berikutnya adalah penguburan atau pemakaman. Pada saat mengusung jenazah dari masjid atau surau ke tempat pemakaman, diutamakan, dilakukan oleh ahli waris dan atau kerabat dekat almarhum. Demikian juga yang memayunginya dan menyambut serta memasukan jenazah ke liang kubur. Selanjutnya, setelah jenazah dimasukkan ke liang kubur dan ditimbin dengan tanah serta diberi batu nisan, maka pembacaan doa pun dilakukan oleh *Imam masjid*, setelah pembacaan doa selesai maka ahli waris atau kerabat dekat mengucapkan salam terima kasih atas bantuan yang telah dilakukan oleh teman, saudara, atau kerabat yang hadir dalam upacara pemakaman tersebut dan langsung memberitahukan kepada pelayat untuk hadir dalam acara kendurian.

6) Tahap Pengajian dan Pentahlilan

Walaupun penguburan jenazah telah dilakukan, bukan berarti proses upacara kematian pada masyarakat Desa Seleman kabupaten Kerinci-Jambi telah berakhir. Akan tetapi, masih ada satu tahap lagi, yaitu tahap pengajian dan pentahlilan. Tahap ini dilakukan pada malam harinya yang berupa pengajian (pembacaan ayat-ayat suci Al Quran) yang dilanjutkan dengan tahlilan.

Kegiatan ini dilakukan ada yang hanya sampai hari ketiga (3 malam) dan ada yang selama 7 hari penuh (7 malam). Tetapi wajib dilakukan minimal 3 malam. Kegiatan ini dihadiri oleh pelayat, alim ulama, dan tokoh masyarakat.

Biasanya dalam rutinitas yang dilakukan masyarakat Desa Seleman kegiatan ini dilakukan di malam hari tepatnya diwaktu maghrib, kemudian para pelayat, alim ulama, dan tokoh masyarakat yang diundang melakukan sholat maghrib dan isya bersama dirumah almarhum dan dilanjutkan dengan pengajian dan pentahlilan, kemudian dilanjutkan lagi dengan acara makan malam bersama (kendurian).

Sebuah wawancara yang dilakukan dengan salah seorang tokoh masyarakat yakni Kainus, kegiatan kendurian yang dilakukan warga Desa Seleman tidak diberlakukan secara wajib atau tidak ada hukum adat yang mewajibkannya. Namun demikian, sebagai catatan penting yang diambil dari wawancara tersebut, kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun (tradisi). Tidak ada suatu sistem yang berubah didalamnya dalam kurun waktu sekitar 30 tahun belakangan menurut Kainus.

Setiap yang dilakukan masyarakat ada suatu pola atau sistem yang terkandung didalamnya. Sistem atau pola-pola perilaku tersebut menurut Graham Sumner dalam K.J. Veeger (1985:121-122) bahwa :

“Pola-pola perilaku merupakan suatu kompromis antara egoisme dan altruisme yang mendapat dukungan dari mayoritas rakyat. Mula-mula mereka tidak hanya lebih dari *kebiasaan-kebiasaansaja*. Dalam tahapan selanjutnya kebiasaan-kebiasaan tersebut dikembangkan menjadi *adat-istiadat* yang tidak tertulis dan mengikat hati nurani, namun mengungkapkkan kemauan rakyat atau waraga setempat.”

Uraian tersebut merupakan sebuah tindakan atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang dilakukan secara terus-menerus. Pengembangan selanjutnya kebiasaan tersebut menjadi adat-istiadat dan sudah mengalami suatu tradisi bagi warga secara turun-temurun.

Rutinitas dalam pelaksanaan upacara kematian di Desa Seleman terdapat sebuah aspek perilaku (pola yang tampak) didalamnya yakni berupa rangkaian proses upacara kematian mulai dari pembacaan Bardah dan Surat Yasin sampai ketahap pengajian dan pentahlilan yang dilanjutkan dengan makan bersama (kendurian).

Adapun aspek mental (pola yang tidak tampak / sistem pengetahuan) yang terkandung di dalamnya berupa kewajiban bagi setiap warga untuk melakukan kegiatan kendurian tersebut terkecuali bagi orang yang benar-benar tidak mampu (miskin). Bagi mereka yang tidak mempedulikan itu mereka akan dipencilkan atau merasa diasingkan dari pergaulan, ada yang menjadikan hal itu sebuah perbincangan hangat dikalangan warga setempat dan keluarga mereka adayang bilang kikir, pelit, dan sebagainya.



Gambar 5. Tahap Pengajian dan Pentahlillan Yang dilaksanakan di rumah duka ibu Siti Aminah (Foto : Mukhsin Patriansyah, 2015)



Gambar 6. Tahap Pengajian dan Pentahlillan Yang dilaksanakan di rumah duka ibu Siti Aminah (Foto : Mukhsin Patriansyah, 2015)

B. Nilai dan Makna Simbolis Budaya

Sistem nilai budaya merupakan bagian dari sistem budaya, yaitu aspek dari sistem gagasan atau pengetahuan (Hans j. Daeng, 2000:46). Nilai merupakan sebuah aspek yang menyangkut dengan objektifitas ilmiah, adapun nilai-nilai *cultural value* lebih banyak menyangkut kepemilikan bersama dalam anggota masyarakat pada baik dan buruknya tindakan sosial dalam melakukan relasi dan interaksi seseorang dengan orang lain (Nusyirwan, 06 Januari 2012). Penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa nilai sangat berperan dalam lingkungan masyarakat. Sebagai inti dari suatu sistem kebudayaan, sistem nilai budaya menjwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga atau masyarakat sebagai pendukungnya yang tampak pada sebuah kegiatan misalnya upacara kematian.

Upacara kematian adalah salah satu upacara di lingkungan setiap individu masyarakat.¹ Upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Seleman Kabupaten Kerinci-Jambi, jika dicermati secara mendalam, maka di dalamnya mengandung nilai-nilai dan konsep dalam ilmu sosial yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bersama dan bekal kehidupan di kemudian hari. Nilai-nilai itu antara lain kegotong-royongan, kemanusiaan, dan religius.

Nilai kegotong-royongan dan kemanusiaan tercermin dalam perilaku warga masyarakat di sekitar keluarga yang sedang mengalami musibah tersebut.

¹Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. "Adat-Istiadat Daerah Jambi". (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), 65.

Dalam hal ini, tanpa diminta, setiap keluarga datang untuk menyampaikan bela sungkawa dan membantu dengan mengirim salah seorang anggotanya (perempuan) ke rumah keluarga yang sedang berkabung sambil membawa sejumlah beras. Sementara itu, para lelakinya, disamping membantu dalam persiapan penguburan, juga mempersiapkan kayu-kayu yang diperlukan untuk masak-memasak dalam rangka selamatan (kendurian).

Manusia merupakan makhluk sosial, dalam kehidupannya manusia selalu memerlukan bantuan manusia yang lainnya demi kelangsungan hidup mereka. Kegiatan upacara kematian tersebut ada sebuah nilai kemanusiaan didalamnya, berupa saling tolong-menolong yang terkandung dalam sistem pengetahuan warga Desa Seleman, hal ini dilakukan karena mereka sadar bahwa setiap makhluk hidup akan melewati kematian tersebut.

Konsep religius tertanam tercermin dalam doa-doa yang dipanjatkan oleh orang-orang yang menghadiri doa bersama sewaktu si sakit sedang sekarat, maupun saat upacara kematiannya. Doa-doa tersebut dibacakan dengan tujuan agar si mayit dapat pergi dengan tenang ke alam baka.

3. Kesimpulan

Dari rangkaian penjelasan yang telah diuraikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manusia merupakan makhluk yang berbudaya. Dengan kelebihan yang dimilikinya yaitu akal pikiran, maka manusia dapat mengubah sebuah sistem atau mungkin juga mengembangkannya demi kelangsungan hidup manusia atau masyarakat itu sendiri. Manusia mempunyai cara dan sistem pengetahuan sendiri sesuai dengan kepercayaan dan paham mereka masing-masing dalam mengamati apa yang ada dilingkungannya, Misalnya dalam melaksanakan kegiatan upacara kematian, pernikahan dan lain sebagainya. Sehingga terjalin sebuah hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.

Adapun nilai-nilai budaya yang tercermin dari upacara tersebut yakni berupa nilai kegotong-royongan, kemanusiaan, dan religius, Hal ini merupakan kesadaran manusia sebagai makhluk hidup dan setiap yang hidup akan melewati kematian. Kesadaran tersebut lahiriah kebudayaan berupa kegiatan upacara kematian. Upacara kematian yang dilakukan masyarakat Desa Seleman, didalamnya juga dapat terlihat beberapa aspek dari perspektif kebudayaan yakni aspek perilaku, aspek mental, dan campur aduk.

Daftar Pustaka

- [1] Daeng, Hans j, 2000. "Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis". Pustaka pelajar. Yogyakarta
- [2] Gustami, Sp, 2007, *Butir-butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, .Prasista. Yogyakarta

- [3] Keesing, Roger, 1992. *“Antropologi Budaya Edisi ke Dua”*. Erlangga, Jakarta.
- [4] Koentjaraningrat, 2007. *“Sejarah Teori Antropologi II”*. Universitas Indonesia, UI press. Jakarta
- [5] Nursyirwan. pertemuan XV jum’at 06 januari 2012. *“Materi Ajar Silabus dan Bahan Acuan”* (Padangpanjang : Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2012),
- [6] Nurmalinda, Volume 16, No 2, November 2014 *“Pertunjukan Bianggung ditinjau di Kuala Tolam Pelalawan: Tinjauan Musikal dan Ritual, Jurnal Ekspresi Seni, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan karya Seni*. Poerwanto, Hari, 2000, *“Kebudayaan dan Lingkungan”*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
- [7] Peursen, Van. 1970, *“Strategie Van de Cultuur”*. Amsterdam : Brussel mcmlxxv, terjemahan Dick Hartoko. 1988. *“Strategi Kebudayaan”*. Yogyakarta : Kanisius.
- [8] Proyek penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978. *“Adat-Istiadat Daerah Jambi”*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [9] Setiadi, Elly M. 2006. *“Ilmu Sosial dan Budaya Dasar”*. Kencana. Jakarta
- [10] Veeger. K.J. 1985, *“Realitas Sosial”*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Daftar Narasumber

Nama : Kainus
Umur : 48 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : TNI-AD
Alamat : Koto Payang, Desa Seleman,
Kecamatan Danau Kerinci,
Kabupaten Kerinci, Jambi.

Nama : Jafar, S.Pd
Umur : 50 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Bekerja di Kantor Camat Danau
Kerinci/PNS
Alamat : Koto tuo, Desa Seleman, Kecamatan
Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci,
Jambi.